

Mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan Model *Beneish M-score* (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia)

Venny Suheni¹

e-mail:vennysuheni22@gmail.com¹

Muhammad Faisal Arif²

e-mail:hamzahumarfaisal@gmail.com²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya^{1,2}
Jalan Letjen. Pol. A. Mappaouddang No. 28 Makassar, 90131

Abstract

Fraud is an intentional act by an individual or group to deviate from the financial reporting provisions outlined in this case, which is the standard acceptable for the benefit of others at the expense of others. This study aimed to determine the list of companies that detect financial fraud (fraud), using the Beneish M Score model as a tracking tool. With the aim of researching the manufacturing sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2017-2018. Sampling technique using a purposive sampling method. The sample in this study was 46 companies. The analysis technique used in this study was logistic regression analysis using social science statistics program (SPSS). Using the eight Beneish M Score measurement indices are Days Sales In Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General And Administrative Expense Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), and Total Accruals to Total Assets Index (TATA). Based on the test results it can be concluded that out of the eight Beneish M Score measurement indexes do not affect the financial statements' fraud.

Keywords: *Fraud, Beneish M-score.*

Abstrak

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh seseorang atau kelompok untuk menyimpang dari ketentuan pelaporan keuangan yang sudah ditetapkan dalam hal ini yaitu standar yang berlaku umum untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang merugikan pihak lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daftar perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*), dengan menggunakan model dari *Beneish M Score* sebagai alat pendeteksi. Dengan objek penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program *statistical package for social sciens* (SPSS). Dengan menggunakan delapan indeks pengukuran *Beneish M Score* yaitu *Days Sales In Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General And Administrative Expense Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accruals To Total Assets Index (TATA)*. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari delapan index pengukuran *Beneish M Score* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud*).

Kata Kunci: Kecurangan laporan Keuangan, *Beneish M Score*.

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi, capaian kinerja, serta perubahan arus kas perusahaan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Namun informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan dan keinginan pihak tertentu seringkali menimbulkan risiko kecurangan yang besar.

Menurut Mark F Zimbelman (2014:7) *Fraud* merupakan suatu istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Tidak ada aturan yang

baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai preposisi umum dalam mendefinisikan kecurangan, termasuk kejutan, tipu muslihat, ataupun cara-cara yang licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia.

Menyadari pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan ataupun kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan (Christy dan Stephanus, 2018). Oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *internal fraud* dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

Dari ketiga jenis tindak kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian yang paling besar bagi perusahaan. Kerugian besar ini terjadi karena pelaku tindak kecurangan laporan keuangan didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan sehingga mereka mudah melakukan manipulasi atau kecurangan. Annisa dan Waluyo (2017) melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M Score* pada perusahaan perdagangan eceran tahun 2014, hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai *manipulators*, 7 perusahaan yang tergolong sebagai *non-manipulators* dan 9 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company*. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi kecenderungan melakukan manipulasi namun jumlahnya tidak signifikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) yang mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M score* dan Analisis rasio pada perusahaan yang mendapat *suspend* tahun 2018, hasil penelitiannya menyatakan bahwa semua variabel berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2018) yang mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M Score* pada perusahaan BUMN, yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel yang berpengaruh terhadap tindak kecurangan. Artinya bahwa kedelapan variabel dari *Beneish M Score* tidak mampu mendeteksi potensi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan BUMN.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali untuk melihat adanya potensi dari variabel *Beneish M score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan namun dengan modifikasi objek penelitian pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2018.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Dalam Arif dan Anwar (2019) Ikatan Akuntan Indonesia (2018), menjelaskan tujuan pelaporan keuangan dengan bertujuan umum untuk menyediakan informasi keuangan entitas pelapor yang berguna bagi investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

Laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan untuk menggambarkan realitas dari kegiatan suatu perusahaan yang digunakan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Salah satu pengguna yang sangat membutuhkan laporan keuangan yaitu pihak manajemen. Manajemen menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, apakah sudah memenuhi standar yang telah direncanakan atau belum. Karena baik buruknya suatu kinerja perusahaan sangat mempengaruhi daya tarik terhadap investor.

Fraud

Definisi *fraud* menurut Tuanakotta (2010), penipuan ialah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Dalam *Oxford English Dictionary*, *fraud* adalah sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain. Dalam Safitri dan Sari (2018) *American institute of certified public accountant* (AICPA) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai hal

yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan apabila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, selanjutnya akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya.

Oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), internal fraud dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Dari ketiga jenis tindak kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian yang paling besar bagi perusahaan. Kerugian besar ini terjadi karena pelaku tindak kecurangan laporan keuangan didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan sehingga mereka mudah melakukan manipulasi atau kecurangan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya *fraud*. Cressey dalam teorinya menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai 3 sifat, diantaranya adalah *pressure* (tekanan yang dirasakan), *opportunity* (kesempatan/peluang yang dimiliki) dan *rationalization* (rasionalisasi) yang biasa disebut dengan "*fraud triangle*". Tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang dapat dilihat pada kondisi *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*. Kemudian peluang atau kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang melakukan atau menutupi tindakan tidak jujur, biasanya terjadi karena adanya internal control perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Selanjutnya adalah rasionalisasi, kondisi dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan setelah melakukan tindakan tersebut.

Beneish M Score

Untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi dalam perusahaan maka digunakan alat pendeteksi yang disebut dengan *Beneish M Score*. Model ini diciptakan oleh Messod D. Beneish dan dikembangkan pada tahun 1999. Dalam artikelnya "*The Detection of Earnings Manipulation*" (1999). Beneish mengemukakan teori bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. *Beneish ratio index* yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.
Indikator *Beneish M Score*

| Indikator | |
|-----------|---|
| DSRI: | $\frac{\text{account receivable}_{(t)}/\text{sales}_{(t)}}{\text{account receivable}_{(t-1)}/\text{sales}_{(t-1)}}$ |
| GMI: | $\frac{\text{gross income}_{(t-1)}/\text{sales}_{(t-1)}}{\text{gross income}_{(t)}/\text{sales}_{(t)}}$ |
| AQI: | $\frac{1 - \text{current assets}_{(t)} + \text{fixed asset}_{(t)}/\text{total assets}_{(t)}}{1 - \text{current assets}_{(t-1)} + \text{fixed asset}_{(t-1)}/\text{total assets}_{(t-1)}}$ |
| SGI: | $\frac{\text{sales}_{(t)}}{\text{sales}_{(t-1)}}$ |
| DEPI: | $\frac{\text{depreciation}_{(t-1)}/(\text{depreciation}_{(t-1)} + \text{PPE}_{(t-1)})}{\text{depreciation}_{(t)}/(\text{depreciation}_{(t)} + \text{PPE}_{(t)})}$ |
| SGAI: | $\frac{\text{SGA expense}_{(t)}/\text{sales}_{(t)}}{\text{SGA expense}_{(t-1)}/\text{sales}_{(t-1)}}$ |
| LVGI: | $\frac{\text{long term debt}_{(t)} + \text{current liabilities}_{(t)}/\text{total asset}_{(t)}}{\text{long term debt}_{(t-1)} + \text{current liabilities}_{(t-1)}/\text{total asset}_{(t-1)}}$ |
| TATA: | $\frac{\text{income from operating}_{(t)} - \text{cash flow from operating}_{(t)}}{\text{total assets}_{(t)}}$ |

1. Days Sales In Receivable Index

Rasio ini membandingkan piutang terhadap penjualan dalam suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1) atas hasil yang diperoleh perusahaan. Ketika terjadi peningkatan atas DSRI maka dapat diartikan bahwa terjadi perubahan kebijakan kredit yang memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat.

2. *Gross Margin Index*
Rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yang membandingkan margin laba kotor tahun sebelum (t-1) dan tahun berjalan (t), serta dapat merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Jika $GMI > 1$, maka dapat diindikasikan bahwa prospek perusahaan tersebut memburuk dan memungkinkan perusahaan tersebut melakukan manipulasi.
3. *Asset Quality Index*
Rasio yang mengukur risiko dari aset pada tahun (t) terhadap (t-1). Jika $AQI > 1$, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan.
4. *Sales Growth Index*
Rasio yang mengukur penjualan tahun pertama (t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (t-1). Jika $SGI > 1$ maka itu menggambarkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan maka perusahaan tersebut akan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan.
5. *Depreciation Index*
Rasio yang mengukur dan membandingkan beban depresiasi dengan aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika $DEPI > 1$ mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan depresiasi aset yang mulai melambat, dan meningkatnya estimasi penggunaan aset atau adanya penerapan metode baru yaitu peningkatan income, itu berarti kemungkinan terjadi manipulasi dalam perusahaan.
6. *Sales, General, and Administrative Expense Index*
Rasio yang mengukur biaya penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika terjadi peningkatan penjualan yang tidak proporsional dengan beban yang ada maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manipulasi.
7. *Leverage Index*
Rasio yang membandingkan total utang dengan total aset pada suatu tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya dari tahun ke tahun. Jika $LVGI > 1$, maka terjadi peningkatan leverage dalam perusahaan yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya manipulasi.
8. *Total Accruals to Total Assets*
Rasio yang menggambarkan keuntungan atau laba akuntansi yang tidak diperoleh dari arus kas operasional. Ketika akrual lebih tinggi daripada kas maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi dengan menaikkan nilai pendapatan.

Penelitian tentang analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan *beneish m score* telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam, seperti yang dilakukan oleh Annisa dan Waluyo (2017) yang melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014, Hantono (2018) pada perusahaan BUMN, Darmawan (2016) pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2014, Fadillah (2019) pada perusahaan yang mendapat *suspend*, serta Kurnianingsih dan Siregar (2019) yang melakukan penelitian pada perusahaan konsumsi. Pada penelitian ini akan melakukan penelitian terkait dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan untuk melihat pengaruh dari variabel *beneish m score* terhadap kecurangan dengan objek penelitian pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2017-2018. Tujuannya untuk mendapatkan jawaban dari hasil penelitian terdahulu yang bertentangan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif berdasarkan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 162 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui *IDX Fact Books* atau akses di *website* BEI (www.idx.co.id) periode 2017-2018. Dan yang menjadi sampel sebanyak 46 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian dengan pertimbangan khusus.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pengujian analisis regresi logistik / logistic regresion, karena dalam penelitian ini variabel bebasnya merupakan variabel dummy yang menggunakan skala nominal. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis ini adalah menilai keseluruhan model untuk mengetahui apakah semua variabel independen di dalam garis regresi secara serentak mempengaruhi variabel dependen, kemudian menguji kelayakan model regresi dengan menggunakan

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test untuk melihat kecocokan data dengan model, dan yang terakhir adalah uji koefisien determinasi untuk melihat kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{FR}{1-FR} = \alpha + \beta_1 DSRI + \beta_2 GMI + \beta_3 AQI + \beta_4 SGI + \beta_5 DEPI + \beta_6 SGAI + \beta_7 LVGI + \beta_8 TATA + e_i$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengujian Hipotesis

Karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* awal (*-2 LL awal*) pada *block number* = 0, yaitu yang hanya memasukkan konstanta saja adalah 58,086 dan nilai *-2 log likelihood akhir* (*-2 LL akhir*) pada *block number* = 1 yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen adalah sebesar 0,000. Adanya pengurangan nilai antara *-2 LL awal* dan *-2 LL akhir* menunjukkan bahwa model *fit* dengan data.

b. Menguji Kelayakan Model Regresi

Dari hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa besarnya nilai *chi-square* 0,000 dan probabilitas signifikansi 1,000 yang nilai berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian ini sebesar 1,000 yang dapat menyatakan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 1,0%, sedangkan sisanya sebesar 99% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

d. Hasil Uji Regresi Logistik

Tabel 2. Uji Parsial
Variables in the Equation

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|----------|----------|-----------|------|----|------|-----------------------|
| Step 1 ^a | DSRI | 212,848 | 8116,150 | ,001 | 1 | ,979 | 2,747E+92 |
| | GMI | 152,773 | 9216,338 | ,000 | 1 | ,987 | 2,231E+66 |
| | AQI | 109,195 | 3544,827 | ,001 | 1 | ,975 | 2,646E+47 |
| | SGI | 254,674 | 11059,712 | ,001 | 1 | ,982 | 4,012E+110 |
| | DEPI | -4,532 | 986,641 | ,000 | 1 | ,996 | ,011 |
| | SGAI | 36,875 | 7972,928 | ,000 | 1 | ,996 | 10341170855221620,000 |
| | LVGI | -60,305 | 4883,867 | ,000 | 1 | ,990 | ,000 |
| | TATA | 1271,361 | 68033,940 | ,000 | 1 | ,985 | . |
| | Constant | -769,885 | 31327,324 | ,001 | 1 | ,980 | ,000 |

Berdasarkan tabel di atas maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{FR}{1-FR} = -769,885 + 212,848 DSRI + 152,773 GMI + 109,195 AQI + 254,674 SGI - 4,532 DEPI + 36,875 SGAI - 60,305 LVGI + 1271,361 TATA + e$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa kedelapan hipotesis tidak berhasil didukung atau dinyatakan ditolak.

Interpretasi hasil penelitian:

1. Pengaruh *Days Sales In Receivable Index* Terhadap *Fraud*

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *days sales receivable index* menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar 212,848 dengan tingkat signifikan sebesar 0,979. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *days sales receivable index* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya ketika terjadi peningkatan dalam penjualan baik secara tunai maupun kredit, terkhusus yang menimbulkan piutang tidak berpotensi menimbulkan terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Hantono (2018), Annisa dan Waluyo (2017), dan Darmawan (2016), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kenaikan dalam penjualan harian dalam piutang maka ada kemungkinan pendapatan dan laba yang terlalu besar sehingga cenderung untuk melakukan kecurangan.

2. Pengaruh *Gross Margin Index* Terhadap *Fraud*

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *gross margin index* menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar 152,773 dengan tingkat signifikan sebesar 0,987. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *gross margin index* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya ketika perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas, maka akan sulit untuk melakukan manipulasi data karena dapat dengan mudah untuk dideteksi dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Hantono (2018), Annisa dan Waluyo (2017), dan Kurnianingsih dan Siregar (2019). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Fadilah (2019), yang menyatakan perusahaan dengan prospek sedikit lebih mungkin untuk terlibat dalam manipulasi laba.

3. Pengaruh *Asset Quality Index* Terhadap *Fraud*

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *asset quality index* menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar 109,195 dengan tingkat signifikan sebesar 0,975. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *asset quality index* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Karena ketika ada target keuangan yang telah dipatok oleh direksi namun tidak bisa dicapai pihak manajemen, besar atau kecil tingkat *asset quality index* itu tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Hantono (2018), Annisa dan Waluyo (2017), dan Darmawan (2016). Tidak berpengaruhnya *Asset Quality Index* terhadap kecurangan disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Sehingga besarnya target *Asset Quality Index* tidak akan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

4. Pengaruh *Sales Growth Index* Terhadap *Fraud*

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *sales growth index* menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar 254,674 dengan tingkat signifikan sebesar 0,982. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *sales growth index* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Karena ada atau tidaknya tekanan yang dirasakan manajemen dalam menumbuhkan penjualan, manajer pasti akan berupaya memberikan yang terbaik untuk perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Hantono (2018), Annisa dan Waluyo (2017), dan Darmawan (2016). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2019), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dipandang oleh para profesional sebagai lebih mungkin melakukan kecurangan.

5. Pengaruh *Depreciation Index* Terhadap *Fraud*

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *depreciation index* menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar -4,532 dengan tingkat signifikan sebesar 0,996. Nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *depreciation index* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Karena tinggi rendahnya perubahan aset tidak akan memicu terjadinya suatu kecurangan. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan dalam perhitungan biaya penyusutan yang digunakan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Hantono (2018), Annisa dan Waluyo (2017), dan Darmawan (2016). *Depreciation Index* tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini disebabkan oleh suatu kebijakan penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

6. Pengaruh *Sales, General And Administrative Index* Terhadap *Fraud*

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *sales, general and administrative index* menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar 36,875 dengan tingkat signifikan sebesar 0,996. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *sales, general and administrative index* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Hal ini disebabkan karena ketika manajemen mampu untuk mempertahankan nilai penjualannya maka akan kecil kemungkinan untuk bisa melakukan tindakan kecurangan. Dan akan meminimalisir tindakan manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Hantono (2018), Annisa dan Waluyo (2017), dan Darmawan (2016). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi indeks Beneish M Score semakin besar kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan.

7. Pengaruh *Leverage Index* Terhadap *Fraud*

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *leverage index* menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar -60,305 dengan tingkat signifikan sebesar 0,990. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *leverage index* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Artinya bahwa ketika rasio perubahan dalam piutang usaha terjadi maka tidak akan memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Hantono (2018), yang mengutip pendapat dari Person (1999) yang menyatakan bahwa *leverage* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

8. Pengaruh *Total Accruals To Total Asset* Terhadap *Fraud*

Hasil uji regresi logistik untuk variabel *total accruals to total assets* menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar 1271,361 dengan tingkat signifikan sebesar 0,985. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *total accruals to total assets* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Artinya perusahaan dalam melaporkan kinerja keuangannya dimana saat penerimaan terlalu besar dibandingkan jumlah pengeluarannya akan berdampak kerugian bagi perusahaan. Namun disisi lain pengakuan pendapatan secara akrual tidak akan menjadikan perusahaan mengalami kerugian karena meskipun dalam hal penerimaan secara tunai atau kas pendapatan sudah dipastikan telah dilaporkan sebagai pendapatan perusahaan meskipun belum diterima secara kas. Hal ini tentu tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi. Karena ketika pertumbuhan aset semakin rendah pengaruhnya kepada kekayaan perusahaan yang semakin kecil pula. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Hantono (2018), Annisa dan Waluyo (2017), dan Darmawan (2016).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian terhadap delapan hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : *Days Sales In Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Inde (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General And Administrative Expense Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, *Total Accruals To Total Assets Index (TATA)* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Dengan artian bahwa delapan variabel dari *Beneish M Score* tidak mampu mendeteksi potensi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan manufaktur.

Hasil dari pendeteksian yang dilakukan di perusahaan sektor manufaktur ini memberi kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti auditor dan pemerintah dalam menilai potensi terjadinya *fraud* dalam perusahaan. Implikasi dari penelitian ini yaitu agar perusahaan menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat serta keterbatasan penelitian yang ada, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperbanyak tahun penelitian sehingga dapat melihat rekam jejak dari perusahaan yang diteliti dari tahun ke tahun. Serta diharapkan dapat menambah variabel untuk mengetahui pengaruh variabel satu sama lain atau sebagai variabel pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., & Waluyo, I. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Beneishm-Score Model Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(7).
- Arif dan Anwar.(2019). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Depok:Rajawali Pers.
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 148-170.
- Darmawan, A. Z. (2016). Analisis Beneish Ratio Index untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(6).

- Fadilah, Y. (2019). Penerapan model, beneish m-score dan analisis rasio untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- Hantono. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Melalui Model Beneish Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*, 135-150.
- Kurnianingsih, H. T., & Siregar, M. A. (2019). Metode Beneish Ratio Index dalam Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Kasus Perusahaan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia). *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 6(1).
- Mark.F.Ziembelmen.dkk. (2014). *Akuntansi Forensik*. Edisi Keempat:Salemba Empat.
- Safitri, L. A., & Sari, S. P. (2018, October). Penggunaan Beneish M-Score Model Untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan Pada Klasifikasi Industri Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia. In *Seminar Nasional Dan Call For Paper Iii Fakultas Ekonomi* (Pp. 253-263).
- Theodorus M. Tuanakotta. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Edisi Kesepuluh:Salemba Empat.